

PELAKSANAAN SALAT DUHA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK AL – ADABIY PONTIANAK

Sri Irmayani, M. Syukri, Halida

Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini FKIP UNTAN Pontianak

Email: sriirmyn@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of salat duha children aged 4-5 years in kindergarten Al-Adabiy Pontianak. This research uses descriptive method with qualitative approach. The data sources of this research are teachers and class A students and data from observation guides, interview guides, documentation and field notes. The results of this study indicate the planning that teachers do in implementing salat duha in children have been categorized either because the teacher has set goals to be achieved, the media images or props, facilities and infrastructure, the child's assessment sheet and time, steps of prayer implementation duha children are also quite good because in accordance with the goals and strategies that teachers have made and children are also enthusiastic or enthusiastic in carrying out praying prayer duha, support factors in the implementation of prayers duha has become a role model in the implementation, inhibiting the implementation of salat duha also resolved well because of solutions contained in the implementation of prayer duha so as to make the child become happy carry out habituation prayer duha.

Keywords: Duha Prayer, Habituation

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 137 Pasal 1 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam (6) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Al-Lajnah Ad Da-imah Komisi Fatwa di Saudi Arabia (dalam Ubaidurrahim El Hamdi, 2013) menjelaskan bahwa “Waktu awal salat duha adalah sekitar 15 menit setelah matahari terbit. Waktu yang paling Afdhal menurut mayoritas ulama di akhir waktunya”.

Ahmad Nawawi Sadili (2014) salat sunah duha adalah salat sunah yang dikerjakan pada waktu dhuha artinya pagi antara pukul 7 sampai 11 siang.

Menurut Ahmad Yaman (2007) hukum pelaksanaan salat duha adalah sunah, pelaksanaannya dimulai ketika matahari mulai tinggal seukuran satu tombak hingga tergelincir dan yang lebih utama dilakukan setelah seperempat siang.

Muhammad Sholikhin (2012) menyatakan, Salat sunah duha atau juga sering disebut salat *awwabin duha*, yang dikerjakan ada waktu matahari sudah beranjak naik sekitar satu tombak (sekitar pukul 07:00 WIB), matahari setinggi sekitar 7 hasta) hingga menjelang waktu salat Zuhur. Salat duha yang dilaksanakan persis pada awal waktu terbitnya matahari disebut *salat isyraq*. Disebut salat *awwabin duha* disebabkan ia media untuk bertobat, serta kembali kepada jalan Allah dengan jalan

meninggalkan dosa dan memupuk diri dengan aneka kebaikan (*al-khairat*).

Menurut Indikator Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (2014) menyatakan anak usia dini yang berusia kisaran 4-5 tahun sudah mulai mengucapkan doa-doa pendek dan melakukan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya dengan tuntunan orang dewasa. Dengan demikian, para pendidik dapat membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah seperti salat duha pada waktu pagi hari sebelum masuk ke dalam kelas. Dengan demikian, para pendidik dapat membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah seperti salat duha pada waktu pagi sebelum masuk ke dalam kelas. Alasan pembiasaan ini sangat tepat diberikan kepada anak usia dini karena pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Pada saat ini anak masih mudah dipengaruhi dan diajak untuk membiasakan diri pada hal-hal yang baik seperti melaksanakan salat duha. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan sejak dini akan melekat pada dirinya dan dibawa sepanjang hidupnya.

Siti Khadijah (2010) menyatakan bahwa *the duha salat is a forenoon sunah salat. Its time starts when the sun has completely risen (and is above the horizon by the length of a spear) until before the sun is at its zenith. The salat duha consists of a minimum of two rakaats. Rasulullah SAW usually did two, four, and even eight rakaats. If we do more two rakaats, we may do it at once or two by two rakaats.*

Pendapat tersebut mengungkapkan bahwa salat duha dilakukan pada waktu pagi hari dan salat tersebut dikerjakan paling sedikit dua rakaat dan paling banyak delapan rakaat. Dengan kata lain, prosesnya boleh saja dua rakaat-dua rakaat atau sekaligus dalam sekali salam.

Muhammad Amrin Rauf (2015) menyatakan, salat duha adalah salat sunah yang dilaksanakan di waktu pagi ketika matahari sudah terbit dan meninggi sekitar

7 hasta (kira-kira pukul 07:00 WIB) dan habis waktunya ketika matahari hampir tergelincir, sekitar pukul 10:30 WIB. Salat sunah ini bertujuan untuk memohon kepada Allah SWT. agar diberi kemudahan rezeki dan berkah.

Andrew N Weintraub, (2011) mengemukakan bahwa: *The salat is referred to as "talking" to allah. Salat is more than just talking but is an intense form of communication, in a transcendental way with allah.*

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan salat duha ini dikatakan unik atau berbeda dari taman kanak-kanak pada umumnya. Disebabkan anak yang telah lulus dari Taman Kanak-Kanak (TK) ini menjadi lebih pandai dalam melaksanakan salat duha dan baik dalam bacaan salatnya daripada semua taman kanak-kanak yang juga melaksanakan pembelajaran yang seperti ini yaitu pembiasaan salat duha. Fadlan Al-Ikhwani (2011) menyatakan bahwa jumlah minimal rakaat salat duha adalah dua rakaat dan jumlah maksimal tidak terbatas. Kadang Rasulullah SAW mengerjakan empat rakaat dan kadang lebih menurut apa yang dikehendaki oleh Allah. Sedangkan Abu Sakhi (2016) menyebutkan, Adapun rakaat dalam salat duha ini bisa dilakukan sebanyak 2, 4, 6, 8, dan 12 rakaat. Jika menunaikannya lebih dari 2 rakaat maka setiap 2 rakaat diakhiri dengan salam.

Idrus Hasan (2009) Salat duha merupakan salah satu tathawwu yang hukumnya sunah. Mengerjakannya secara rutin setiap hari merupakan amalan yang mulia dan terpuji. Jumlah rakaatnya yang paling banyak yang pernah diriwayatkan oleh Ummu Hani RA adalah sebanyak delapan rakaat. Sedangkan menurut Farasunnabi (2010) Salat sunah duha adalah salat sunah dua rakaat atau lebih (bisa empat, enam, delapan rakaat, tiap dua rakaat ditutup dengan salam). Sedangkan menurut Sulaiman Al-Kumayi (2007) menyatakan Salat duha adalah salat sunah yang dikerjakan pada waktu pagi. Waktunya mulai setelah matahari setinggi

galah (sekitar pukul 6:30) hingga terik matahari (kira-kira pukul 11:00).

Muhammad Umar (2008: 93) “Waktu salat duha dimulai sejak terbit matahari sampai waktu zawal (tergelincirnya matahari). Adapun waktu yang paling afdhal itu adalah ketika terik matahari semakin panas”. Selain itu ada juga yang menjelaskan bahwa waktu yang paling utama saat melaksanakan salat duha adalah ketika sinar matahari mulai terasa panas atau ketika ketinggian matahari mulai terbit disebelah timur sama dengan ketinggian matahari mulai terbenam disebelah barat pada sore hari ketika masuk waktu ashar.(Huriyah Huwaida 2017: 41)

Dengan demikian dapat disistesisikan (dirangkum) bahwa salat duha adalah salat yang dikerjakan pada waktu pagi hingga menjelang waktu zuhur dengan jumlah rakaat paling sedikit 2 dan paling banyak 12. Namun, tidak ada ketentuan yang mendasar dalam mengerjakan salat duha ini. Kemudian waktu yang paling afdhal dalam melaksanakan salat duha adalah ketika pukul 08:00-08:30 wib.

Adapun intisari hadist-hadist tentang keutamaan salat duha menurut Budiman Mustofa (2010) yaitu sebagai berikut: (1) Salat sunah duha mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi seorang Muslim. Ia disejajarkan dengan kewajiban bersedekah setiap harinya, (2) Salat duha bisa sebagai ganti atas kewajiban sedekah seorang muslim, (3) Islam selalu menyediakan alternatif, jika seorang muslim pada realitasnya belum mampu melaksanakan suatu kewajiban. Salat duha menjadi pilihan, (4) Kita tidak boleh merasa lemah untuk melakukan salat duha, apapun jabatan kita. Sebab, setan akan selalu menghiasi kesibukan kita sebagai tujuan hidup, (5) Allah menjanjikan akan memberikan kecukupan hidup bagi setiap muslim yang melakukan salat duha. Dan Rasulullah SAW. bersabda: “Anas bin Malik berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. Bersabda, Siapa saja yang salat duha 12 raka’at, Allah akan membuatnya untuknya sebuah istana yang

terbuat dari emas di surga. (HR. Ibnu Majah), (6) Pahala salat duha menyamai pahala orang yang melakukan umroh dan haji, jika orang yang melakukan itu mengawalinya dengan salat subuh, kemudian tetap duduk di masjid hingga matahari cukup tinggi.

Menurut Suprihatiningsih (2016) menyatakan, Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan seseorang/anak didik untuk dapat berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama.

Dalam proses pembelajaran adakala anak merasa bosan apalagi melaksanakan salat duha yang dilakukan secara berulang-ulang. Kebosanan dan kejenuhan anak inilah salah satu hambatan bagi guru dalam membiasakan salat duha pada anak.

Diantara berbagai kendala/faktor yang mendukung serta menghambat yang mempengaruhi dari dalam diri anak maupun dari luar. Menurut Slameto (dalam Putryani: 2016) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar itu banyak jenisnya, tetapi digolongkan menjadi dua jenis saja yaitu: (1) Faktor Internal: (a) Faktor jasmaniah (Kesehatan dan cacat tubuh), (b) Faktor psikologis intelegensim, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan, (c) Faktor kelelahan. (2) Faktor Eksternal: (a) Faktor keluarga Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan; (b) Faktor sekolah: Metode mengajar, kurikulum relasi guru dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah; (c) Faktor masyarakat: Kegiatan peserta didik dengan masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat

METODE PENELITIAN

Gunawan Sumodiningrat (2007): Metode Deskriptif adalah metode untuk menggambarkan situasi atau kejadian, kerja peneliti bukan saja memberikan gambaran

mengenai fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungannya, membuat prediksi, serta menyimpulkan makna atas persoalan yang dibahas.”

Moleong (dalam Ratih Rusmayanti 2013) yang menyatakan, “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016) mengemukakan bahwa, “Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu (1) Pengumpulan Data (*Data Collection*) diartikan sebagai pengumpulan segala informasi ataupun dokumentasi yang dilakukan dalam kegiatan survey yang muncul berdasarkan pertanyaan penelitian, (2) Reduksi Data Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu, (3) Penyajian data (*Data Display*) diartikan sebagai perangkat informasi yang terorganisir, yang memungkinkan dilakukan penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini dengan cara menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, tabel, matrik, dan grafik dengan maksud agar data yang telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti sebagai dasar untuk mengambil keputusan, (4) Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi ini melibatkan pemahaman penulis sejak data awal dikumpulkan. Walaupun kesimpulan pada awalnya masih bersifat sementara namun

dengan bertambahnya data maka kesimpulannya menjadi jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Perencanaan Guru dalam Melaksanakan Salat Duha

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada anak saat melaksanakan salat duha, sudah terlihat bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak bervariasi dimulai dari anak yang tidak bisa membaca dan menggerakkan anggota tubuh dengan benar, anak yang sudah bisa membaca namun tidak jelas serta sudah fasih atau sudah benar sekali tanpa bantuan guru. Adapun yang dapat diobservasi, yaitu anak bisa membaca bacaan salat dan gerakan salat duha. Pada awal observasi ini, terlihat bahwa masih banyak anak yang belum berkembang dalam hal melaksanakan salat duha. Terlihat masih ada anak yang tidak mau melaksanakan bahkan ada anak yang sengaja terlambat datang ke sekolah agar melewati pembelajaran salat duha ini. Namun daripada itu, ada juga beberapa dari anak kelas A yang sudah rutin datang lebih awal untuk mengikuti pembelajaran salat duha ini.

Martyn Hammersiey (2001) menyatakan, *Qualitative research is concerned with life as it is lived, things as they happen, situations as they are constructed in the day-to-day, moment-to-moment course of events. This might be contrasted with the setting up of artificial experiments. Qualitative researchers seek lived experiences in real situations. In general, they try not to disturb the scene and aim to be unobtrusive in their methods. This is to attempt to ensure that data and analysis will closely reflect what is happening.*

Maksud dari pendapat Martyn Hammersiey (2001) adalah penelitian kualitatif berkaitan dengan kehidupan seperti yang dijalani, hal-hal seperti yang terjadi, situasi saat dibangun dalam kegiatan sehari-hari, dari saat ke waktu. Hal

ini mungkin kontras dengan persiapan penelitian. Peneliti kualitatif mencari pengalaman hidup dari kenyataan. Secara umum, peneliti mencoba untuk merusak kenyataan. Hal ini dikarenakan untuk memastikan bahwa data dan analisis akan mencerminkan apa yang sedang terjadi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, sudah terlihat bahwa guru dengan baik membantu anak agar terbiasa dalam melaksanakan salat duha. Guru memberikan penjelasan tentang alasan mengapa salat duha tersebut harus dilakukan setiap hari serta guru mampu mengatasi hambatan yang ada pada saat pelaksanaan pembiasaan salat duha berlangsung. Guru menjelaskan bahwa ketika anak melaksanakan salat duha maka anak akan mendapatkan pahala untuk masuk ke dalam surga. Selain daripada itu, guru juga menyiapkan sajadah untuk anak yang menjadi imam pada saat pelaksanaan salat duha.

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Salat Duha

Berdasarkan paparan data sebelumnya, bahwa pelaksanaan salat duha dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 07:30-08:00 wib dan dilaksanakan dimusala TK. Dan langkah selanjutnya adalah guru menyiapkan sajadah untuk imam yang diambil dari anak-anak yang sudah berani dan hafal bacaan serta gerakan salat duha. Namun, pelaksanaan salat duha belum berjalan cukup baik pada awal pertama kali penelitian. Dikarenakan ada beberapa anak yang belum mau melaksanakan kegiatan salat yang dilakukan setiap hari. Hal tersebut dalam terlihat di dalam foto-foto dokumentasi bahwa hanya beberapa anak dari kelas A yang melaksanakan salat duha.

3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Salat Duha

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas A maka terdapat faktor yang mendukung dalam pelaksanaan salat duha yaitu ketika suasana hati anak baik maka anak akan melaksanakan salat dengan

senang hati tanpa ada paksaan yang membuatnya merasa tidak nyaman. Kemudian, adanya dukungan dari orang tua anak untuk melaksanakan salat duha dengan cara membangun anak lebih awal dari hari libur. Berikut faktor pendukungnya sebagai berikut: (1) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan mempergunakan metode pembiasaan akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan, (2) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya, (3) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan kompleks dan rumit menjadi otomatis. Hal ini menjadikan salat duha menjadi mudah dilakukan oleh anak, (4) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah tetapi juga bathiniyah.

4. Faktor Penghambat Pelaksanaan Salat Duha

Dari data wawancara dan observasi dapat dipaparkan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan salat duha ini adalah keterlambatan anak datang ke sekolah akibat dari kesiangan, tidak mau masuk musala dikarenakan tidak ada temannya serta ada anak yang mengatakan bahwa ia mengalami sakit atau demam sehingga lebih memilih untuk masuk ke kelas sehingga membuat anak enggan untuk melaksanakan salat duha. Selain itu, orang tua juga mengatakan bahwa anak-anak yang terkadang tidak ingin melaksanakan pembiasaan salat duha dikarenakan adanya guru yang sedikit berteriak kepada teman-teman pada saat dimusala. Hal ini menjadi faktor yang menghambat pembiasaan sehingga membuat anak yang seharusnya bisa membaca dan menggerakkan anggota tubuhnya sesuai gerakan salat menjadi tidak bisa atau enggan melaksanakannya.

Muhammad Fadlillah (2014), Adapun untuk kekurangan-kekurangan metode pembiasaan ini sebagai berikut: (1) Untuk awal-awal pembiasaan, anak akan merasa bosan melakukannya. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas A, poin bagian satu ini menjadi penghambat yang

paling terjadi kepada anak. Hal ini dikarenakan, anak tidak suka melakukan hal yang monoton atau itu-itu saja., (2) Bila suatu kebiasaan sudah tertanam dalam diri anak, sulit untuk dihilang. Pada bagian poin ini, jika anak sudah terbiasa melaksanakan salat duha maka anak akan menjadi pribadi yang soleh pada saat dewasa kelak, (3) Anak belum dapat mengidentifikasi antara yang benar (baik) dan salah (buruk), (4) Membutuhkan guru yang dapat dijadikan teladan dan mempunyai kepribadian yang baik di mata anak, (5) Membutuhkan waktu bertahap untuk dapat menanamkan suatu kebiasaan pada anak.

5. Solusi dalam Mengatasi Faktor Penghambat Pelaksanaan Salat Duha

Dari data wawancara dan observasi dapat dipaparkan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan salat duha ini adalah keterlambatan anak datang ke sekolah akibat dari kesiangan, tidak mau masuk musala dikarenakan tidak ada temannya serta ada anak yang mengatakan bahwa ia mengalami sakit atau demam sehingga lebih memilih untuk masuk ke kelas sehingga membuat anak enggan untuk melaksanakan salat duha. Selain itu, orang tua juga mengatakan bahwa anak-anak yang terkadang tidak ingin melaksanakan pembiasaan salat duha dikarenakan adanya guru yang sedikit berteriak kepada teman-teman pada saat dimusala. Hal ini menjadi faktor yang menghambat pembiasaan sehingga membuat anak yang seharusnya bisa membaca dan menggerakkan anggota tubuhnya sesuai gerakan salat menjadi tidak bisa atau enggan melaksanakannya.

Muhammad Fadlillah (2014), Adapun untuk kekurangan-kekurangan metode pembiasaan ini sebagai berikut:

1) Untuk awal-awal pembiasaan, anak akan merasa bosan melakukannya. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas A, poin bagian satu ini menjadi penghambat yang paling terjadi kepada anak. Hal ini dikarenakan, anak tidak suka melakukan hal yang monoton atau itu-itu saja, (6) Bila suatu kebiasaan sudah tertanam dalam diri

anak, sulit untuk dihilang. Pada bagian poin ini, jika anak sudah terbiasa melaksanakan salat duha maka anak akan menjadi pribadi yang soleh pada saat dewasa kelak, (6) Anak belum dapat mengidentifikasi antara yang benar (baik) dan salah (buruk), (7) Membutuhkan guru yang dapat dijadikan teladan dan mempunyai kepribadian yang baik di mata anak, (8) Membutuhkan waktu bertahap untuk dapat menanamkan suatu kebiasaan pada anak.

Pembahasan

1. Perencanaan Guru dalam Melaksanakan Salat Duha

Abdul Majid (dalam Moh. Ahyar, 2018) menyatakan bahwa “Perencanaan adalah penyusunan materi pengajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.

Berdasarkan uraian di atas, perencanaan guru dalam pelaksanaan salat duha pada anak usia 4-5 tahun di TK Al-Adabiy Pontianak Kota sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut ditertera pada saat peneliti mewawancarai guru kelas A yang bertugas juga dalam merencanakan kegiatan pembiasaan salat duha ini pada anak. Dalam merencanakan salat duha ini guru menetapkan tujuan yang ingin dicapai, menyiapkan sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembiasaan seperti adanya tempat ibadah untuk anak dan alat ibadah serta media yang mendukung penjelasan guru dalam menyampaikan tujuan melaksanakan salat duha pada anak, lembar penilaian untuk anak, waktu serta guru pendamping dalam melaksanakan salat duha.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan guru sudah sesuai dengan paparan yang telah dikemukakan oleh beberapa pendapat. Perencanaan yang dilakukan guru sudah dikategorikan baik karena sudah direncanakan secara sistematis dan telah

melewati urutan: Penyusunan materi pengajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Langkah-Langkah Pelaksanaan Salat Duha

Menurut Muhammad Amrin Rauf (2015) ada beberapa hal yang sama dilakukan dalam melaksanakan salat duha yaitu sebagai berikut:

1. Niat
Berdiri tegak menghadap kiblat sambil berniat untuk melaksanakan salat duha.
2. Takbiratul Ihram
Allaahu Akbar “*Allah Maha Besar.*”
3. Kedua tangan disedekapkan, lalu membaca doa iftitah
4. Membaca surah al-faatihah
5. Membaca surah pendek
6. Ruku’
7. I’tidal
8. Sujud
Subhaana rabbiyal a’la wa bihamdih 3x
9. Duduk diantara dua sujud
Rabbighfirlil warhamnii wajburnii warfa’nii warzuqnii wahdini wa ‘aafinii wa’fu ‘anni.
10. Berdiri membaca al-faatihah
11. Membaca surah pendek
12. Ruku’
13. I’tidal
14. Sujud
Setelah I’tidal, lanjutkan dengan sujud. Lalu, membaca kalimat tasbih berikut:
Subhaana rabbiyal a’la wa bihamdih 3x
15. Duduk di antara dua sujud sambil membaca:
16. Sujud kedua sambil membaca:
Subhaana rabbiyal a’la wa bihamdih 3x.
17. Duduk tasyahud/tahiyat akhir
18. Salam
Assalamu’alaikum wa rahmatullah.
Kemudian, menoleh ke kiri sambil membaca:

Assalamu’alaikum wa rahmatullah.

Pada saat wawancara dengan guru kelas A, sudah dikatakan bahwa anak yang tidak melaksanakan salat duha ini diberikan nasihat terlebih dahulu dan jika tidak melaksanakan berkali-kali maka anak akan diberikan konsekuensi seperti teguran dan membicarakannya kepada orang tua.

3. Faktor Pendukung Pelaksanaan Salat Duha

Kelebihan dari metode pembiasaan ini dapat dijadikan sebagai pendukung dalam pelaksanaan salat duha pada anak. Hal ini dikarenakan pada poin pertama yang mengatakan bahwa pembentukan suatu kebiasaan seperti salat duha ini dapat menambah kecepatan dan ketepatan anak dalam melakukan gerakan dan bacaan. Sedangkan poin kedua dan ketiga mengatakan bahwa anak diharuskan agar dibiasakan melaksanakan sesuatu yang baik terlebih dahulu dan jangan sampai kebiasaan buruk mendahului, gerakan dalam salat duha ini menjadi otomatis dilakukan anak tanpa harus diajari kembali serta poin keempat yang mengatakan bahwa perubahan anak bukan hanya terlihat dalam bentuk fisik namun dalam bentuk bathin juga diharapkan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

4. Faktor Penghambat Pelaksanaan Salat Duha

Dari data wawancara dan observasi dapat dipaparkan bahwa faktor penghambat dalam pelaksanaan salat duha ini adalah keterlambatan anak datang ke sekolah akibat dari kesiangan, tidak mau masuk musala dikarenakan tidak ada temannya serta ada anak yang mengatakan bahwa ia mengalami sakit atau demam sehingga lebih memilih untuk masuk ke kelas sehingga membuat anak enggan untuk melaksanakan salat duha. Selain itu, orang tua juga mengatakan bahwa anak-anak yang terkadang tidak ingin melaksanakan pembiasaan salat duha dikarenakan adanya guru yang sedikit berteriak kepada teman-teman pada saat dimusala. Hal ini menjadi

faktor yang menghambat pembiasaan sehingga membuat anak yang seharusnya bisa membaca dan menggerakkan anggota tubuhnya sesuai gerakan salat menjadi tidak bisa atau enggan melaksanakannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat pelaksanaan salat duha ini sama dengan yang tertera pada paparan di atas. Hal ini dikarenakan faktor yang paling dominan terjadi dan dikatakan pada saat wawancara itu adalah faktor dari luar yaitu dari pihak keluarga. Dari faktor keluarga ini, anak merasakan perbedaan antara perlakuan dirumah dan disekolah. Anak memilih untuk merasakan suasana dirumah yang tidak memaksa untuk melaksanakan salat dan orang tua juga tidak konsisten dalam membantu pihak sekolah seperti guru piket salat duha.

5. Solusi dalam Mengatasi Faktor Penghambat Pelaksanaan Salat Duha

Salat duha ini dilaksanakan bersama-sama dengan suara keras dan secara tidak langsung dapat membiasakan anak untuk menjaga hubungan baik sesama teman, tidak saling mengganggu serta menjadikan anak cepat hafal bacaan-bacaan salat dengan baik dan benar. Penggunaan media dalam pembiasaan salat duha ini sangat baik dilakukan agar anak memahami tata cara salat, tersedianya sarana dan prasarana seperti adanya musala serta waktu bahkan guru pembimbing dalam pembiasaan salat duha ini sangat diperlukan. Dalam observasi yang dilakukan, guru sudah mencoba semaksimal mungkin dalam memberikan solusi jika anak yang tidak mau melaksanakan salat duha akan diberikan hukuman berupa nasihat dan teguran serta membicarakannya kepada orang tua anak agar membantu membiasakan anak agar bisa terbiasa melaksanakan salat duha.

Dengan demikian, solusi dalam mengatasi faktor penghambat pelaksanaan salat duha ini adalah guru dapat membantu anak memahami dan membimbing anak dalam membiasakan diri untuk melaksanakan salat duha tanpa ada paksaan

yang bisa saja dari pihak orang tua maupun dari pihak sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian dan hasil paparan data sebagaimana yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dalam bab ini dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:(1) Perencanaan pembelajaran salat duha pada anak usia 4-5 tahun di TK Al-Adabiy Pontianak Kota, guru menyiapkan perencanaan pembelajaran meliputi: a) Menetapkan tujuan yang ingin dicapai; b) media gambar atau alat peraga; c) sarana dan prasarana; d) lembar penilaian anak; e) waktu, (2) Langkah-langkah pelaksanaan salat duha pada anak yang dilaksanakan oleh guru sesuai dengan perencanaan pembelajaran, yaitu: a) dilaksanakan seperti salat subuh yaitu dua rakaat setiap hari Senin – Kamis; b) waktu salat duha pukul 07:15- 08:00 wib; c) dilaksanakan bersama-sama dengan anak-anak kelas B1, B2, dan B3 dibimbing oleh guru yang piket salat duha; d) guru memberikan solusi bagi anak yang terlambat atau tidak ikut pembiasaan salat duha., (3) Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan salat duha meliputi: a) Kemauan dari anak-anak atau tidak ada paksaan dalam melaksanakan salat duha, b) Guru yang menjadi pembimbing dalam piket salat duha memiliki sikap tegas dan konsisten, c) Orang tua yang mau bekerjasama dengan pihak guru agar anak mau membiasakan diri melaksanakan salat duha. (4) Faktor-faktor yang menghambat pelaksanaan salat duha ini meliputi: a) faktor keluarga yang terkadang membuat suasana hatinya buruk sehingga tidak mau melaksanakan pembiasaan salat duha; b) faktor guru yang terlambat karena hal-hal mendesak terjadi sehingga guru pembimbing salat duha tidak lengkap; c) faktor masyarakat (teman bergaul) yang tidak mau melaksanakan salat sehingga memilih bermain di luar. (5) Solusi dalam mengatasi faktor penghambat pelaksanaan pembiasaan salat duha yaitu: a) guru memotivasi dan memberikan nasihat

kepada anak agar mau melaksanakan pembiasaan salat duha agar dapat masuk ke dalam surga; b) guru mengkomunikasikan kepada orang tua untuk bekerja sama dalam membiasakan anak untuk salat duha disekolah maupun dirumah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas, maka peneliti memandang perlu untuk memberikan beberapa pokok pikiran sebagai saran dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagi guru yang membimbing pelaksanaan pembiasaan salat duha dapat terus meningkatkan proses pelaksanaannya bagi anak setiap tahunnya serta memberikan motivasi kepada anak secara rutin, (2) Bagi pihak TK Al - Adabiy dan keluarga anak harus selalu memberikan dukungan kepada guru yang membimbing salat duha dalam menjalankan program pembiasaan salat duha bagi anak-anak setiap tahunnya serta saling bekerja sama dalam membiasakan anak untuk melaksanakan salat duha dirumah dan disekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Ikhwani, Fadlan. (2011). *Dahsyatnya Bangun Pagi, Tahajud, Subuh, dan Dhuha (Cara Hidup Sehat, Berkah, dan Rezeki Berlimpah Dimulai Bangun Lebih Pagi)*. Surakarta: Shahih.
- Al-Kumayi, Sulaiman. (2007). *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan*. Semarang: Erlangga.
- Depdiknas. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014*. Jakarta: Depdiknas.
- El-Hamdi, Ubaidurrahim. (2013). *Super Lengkap Shalat Sunah (Tata Cara, Hikmah, Manfaat, Kisah Nyata Para Pengamal, dan Doa serta Dzikir Setelah Shalat Sunah)*. Lampung: Wahyu Qolbu.
- Fadlillah, Muhammad. (2014). *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Farasunnabi. (2010). *Shalat For Kids Bersama Upin dan Ipin*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Hammer, Martyn. (2001). *Research Methods in Education: Handbook Master Programme in Education*. United Kingdom: Open University Press.
- Hasan, Idrus. (2009). *Risalah Salat (Dilengkapi dengan Dalil-Dalilnya)*. Surabaya: Karya Utama.
- Huwaida, Huriyah. (2017). *Penuntun Mengerjakan Shalat Dhuha*. Malaysia: Qultum Media.
- Khadijah, Siti. (2010). *Ensiklopedia Shalat For Kids*. Bandung: Mizan Media Utama (MMU).
- Martono. (2017). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis, dan Artikel Hasil Penelitian) Edisi Revisi*. Pontianak: FKIP UNTAN.
- Mustofa, Budiman. (2010). *The Miracle of Shalat Dhuha*. Solo: Hasanah Media.
- Putryani. (2016). *Peningkatan Kemandirian Melalui Metode Pembiasaan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Bina Insan Pontianak Tenggara. Skripsi*. Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura.
- Rauf, Muhammad Amrin. (2015). *Hafal Luar Kepala Tata Cara dan Bacaan Shalat Wajib serta Sunnah*. Yogyakarta: Sabil.

- Rusmayanti, Ratih. (2013). *Penggunaan Metode Pembiasaan Dalam Meningkatkan Perilaku Moral Anak Kelompok B Di TK Bina Anak Sholeh Tuban*. (Online). Retrieved September 2017, from Jurnal Bimbingan dan Konseling UNESA: (<http://jurnalmahasiswaunesa.ac.id/article/9186/13/article.pdf>)
- Sadili, Ahmad Nawawi. (2014). *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu dan Sunnah*. Jakarta: AMZAH.
- Sholikhin, Muhammad. (2012). *Panduan Shalat Lengkap dan Praktis*. Boyolali: Erlangga.
- Sakhi, Abu. (2016). *Panduan Praktis dan Lengkap Menuju Kesempurnaan Salat*. Yogyakarta: Risalah Zaman.
- Sumodiningrat, Gunawan. (2007). *Pemberdayaan Sosial: Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta: Buku Kompas.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningsih. (2016). *Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. (2018). *Profesi Keguruan (Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat)*. Gresik: Caremedia Communication.
- Umar, Muhammad. (2008). *Sifat Shalat – Shalat Sunnah Nabi SAW*. Tegal: Ash-Shaf.
- Weintraub, Andrew N. (2011). *Islam and Popular Culture in Indonesia and Malaysia*. London: Routledge.
- Yaman, Ahmad. (2007). *Panduan Lengkap Shalat Menurut Empat Madzhab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.